



## **REPRESENTASI RAS KULIT PUTIH DALAM MENGEKSPLOITASI SUKU OSAGE DI FILM KILLERS OF THE FLOWER MOON**

**Gymnastiar Danang Prayoga, Vani Dias Adiprabowo**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi,  
Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi cara film ini menggambarkan masalah ketidakadilan dan diskriminasi dari ras kulit putih kepada suku Osage. Penelitian ini menyajikan analisis mendalam terhadap narasi film dan dampaknya terhadap pemahaman budaya dan sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang eksploitasi dan diskriminasi ras dan budaya serta dampaknya terhadap masyarakat. Dengan menggunakan metode analisis naratif, film ini mengidentifikasi masalah yang terjadi pada suku Osage yang disebabkan oleh ras kulit putih dan alur narasinya pada bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Killers of the Flower Moon" menggambarkan eksploitasi dan diskriminasi budaya oleh ras kulit putih kepada suku Osage dengan menyoroti bagaimana kepentingan dan keserakahan individu dan juga ekonomi dapat mengorbankan suku minoritas. Kesimpulan dalam film ini yaitu membangkitkan kesadaran tentang pentingnya penghargaan terhadap suku dan budaya dan perlunya keadilan bagi mereka. Kesimpulan ini menekankan perlunya terus memperjuangkan hak-hak suku dan budaya agar terhindar dari eksploitasi budaya di masa depan. Melalui karakter-karakter utama seperti Ernest Burkhart, Tom White, dan Mollie Burkhart, film ini menggambarkan konflik moral, kekuasaan, dan keserakahan yang mendasari tragedi ini.

**Kata Kunci:** Killers of the Flower Moon, Suku Osage, Kekayaan, Eksploitasi, Budaya.

### **PENDAHULUAN**

Film telah menjadi refleksi dari kehidupan suatu masyarakat, sering kali menggambarkan kembali situasi yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mencakup bahasa, budaya, dan tradisi yang dianggap sebagai cerminan dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu,

---

\*Correspondence Address : [gymnastiar2100030127@webmail.uad.ac.id](mailto:gymnastiar2100030127@webmail.uad.ac.id)

DOI : 10.31604/jips.v11i6.2024.2338-2349

© 2024UM-Tapsel Press

film harus dibuat dengan kualitas yang baik agar dapat diterima dan menarik minat masyarakat (Salsabila & Ayu Candraningrum, 2020). Menggunakan film sebagai media untuk menyampaikan pesan adalah metode yang praktis dan efektif agar audiens dapat memahami informasi yang ingin disampaikan. Film digunakan secara luas untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya, politik, pendidikan, keindahan alam, serta dinamika sosial (Bangsawan, 2021).

Film memiliki potensi untuk memengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif, maupun konatif, bergantung pada pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film (Sangkhylang et al., 2021). Kenyataan bahwa film memengaruhi masyarakat menjadikan film sebagai sarana untuk menyampaikan realitas sosial yang direpresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang disajikan dalam film merupakan hasil dari ide-ide para pembuat film, yang dalam proses pengembangannya mengikuti kebutuhan pasar. Y. Yasmin et al. (2018). Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dampaknya dapat mencapai semua lapisan masyarakat. Film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan budaya dan berperan sebagai medium budaya dalam masyarakat yang disampaikan melalui gambar bergerak. Pembuatan film juga tentu dipengaruhi oleh latar belakang dan budaya dari para pembuatnya (Jurnalisme et al. (2020).

Berkaca seperti artikel terdahulu yang berjudul "Diskriminasi dan Rasialisme Dalam Film Australia (2009)" yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan di Australia, termasuk keindahan alamnya yang megah, sejarahnya yang kompleks, dan keberagaman budayanya (Ngurah et al.,

2009). Dalam film ini juga mencerminkan Diskriminasi rasial dan ketegangan antara orang Eropa yang baru datang ke Australia dengan penduduk asli, Aborigin. Meskipun tidak menampilkan secara eksplisit, namun film ini menggambarkan bagaimana orang-orang Aborigin sering kali dianggap rendah oleh orang-orang Eropa, bahkan dihina dan disingkirkan dari tanah mereka sendiri. Hasil dari penelitiannya adalah, kebanyakan dari orang kulit putih menganggap bahwa orang Aborigin beserta seluruh keturunannya adalah merupakan kriminal atau orang yang dianggap sebagai orang dengan perilaku jahat dan buruk (Ramdhan & Budiman, 2018).

Selanjutnya adalah penelitian terdahulu yang berjudul "Analisis Diskriminasi Ras Melalui Teori Strukturalisme Genetika Pada Karakter Utama Skrip Film Just Mercy (2023)" Film "Just Mercy" ini menyoroti ketidakadilan dalam sistem peradilan kriminal Amerika Serikat, terutama yang memengaruhi komunitas minoritas. Film ini tidak hanya menampilkan pertempuran hukum yang tegang, tetapi juga menyoroti perjuangan emosional yang dialami oleh klien Stevenson dan timnya (Siskarimah & Afiyati, 2023). Dengan pemeran yang kuat dan cerita yang mendalam, film ini memberikan pandangan yang mengharukan dan penting tentang keadilan dan perjuangan hak asasi manusia (Ariffananda & Wijaksono, 2023). Hasil dari penelitian pada artikel terdahulu ini adalah memperlihatkan betapa buruknya perlakuan diskriminasi ras dikalangan masyarakat banyak, serta minimnya tingkat kesadaran masyarakat bahwa tindakan rasisme dikarenakan perbedaan warna kulit atau apapun tidak boleh dilakukan dan

bukanlah sesuatu hal yang harus dipermasalahkan (Eduar, 2024).

Film "Killers of the Flower Moon" adalah film yang peneliti pilih untuk objek penelitian, Killers of the Flower Moon adalah sebuah film yang diadaptasi dari buku non-fiksi dengan judul yang sama karya David Grann (Permatasari & Yenny, 2019). Film ini disutradarai oleh Martin Scorsese dan diproduksi oleh Leonardo Di Caprio, yang juga berperan sebagai pemeran utama dalam film tersebut Efthariena et al. (2023).

Film ini menggambarkan sebuah karya yang mengangkat berbagai aspek budaya, sejarah, dan politik. Dalam film ini, menceritakan tentang perjalanan yang mendalam tentang kisah tragis pembunuhan di antara suku-suku Amerika asli pada awal abad ke-20. Dengan durasi film yang panjang hingga 206 menit, film ini menghadirkan pesan yang kuat tentang ketidakadilan, korupsi, dan perjuangan melawan penindasan. Kisah ini mengungkapkan dinamika kompleks antara berbagai kelompok etnis dan budaya, serta mencerminkan perjuangan untuk keadilan dan pengakuan atas hak-hak masyarakat pribumi. Salah satu fokus utama adalah pada kekuatan budaya suku-suku asli Amerika dan upaya untuk mempertahankan warisan dan martabat mereka di tengah tekanan dari kekuatan eksternal yang kuat. Dalam film ini terdapat unsur eksploitasi dari ras kulit putih terhadap suku Osage yang bisa dibilang sebagai suku terkaya pada abad tersebut Karkono et al. (2020).

Peneliti menganalisa film ini karena memiliki urgensi untuk menghindari sikap rasial dan diskriminasi terhadap budaya dan suku lain, karena film ini menggambarkan bagaimana buruknya perilaku beberapa ras kulit putih terhadap suku Osage demi mendapatkan keuntungan individu, maka dari itu peneliti memberikan analisa ini untuk menggambarkan

betapa mengerikanya perilaku rasial dan diskriminasi dari ras kulit putih terhadap suku Osage. Pada penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tentang bagaimana narasi pada alur cerita film Killers Of The Flower Moon ini yang menceritakan tentang perseteruan antara ras kulit putih yang haus akan kekuasaan yang dimiliki suku Osage dan suku Osage yang memiliki kekayaan yang berlimpah dan menjadi salah satu suku terkaya pada abad itu. Berdasarkan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan narasi dan masalah yang terjadi pada alur cerita awal, tengah dan akhir pada film Killers Of The Flower Moon ini. Narasi yang dibuat harus disusun berdasarkan alur dan cerita yang saling terhubung dan saling berkaitan sehingga cerita tersebut dapat dipahami dengan baik. Dewi & Wibawa (2015). Unsur naratif dalam sebuah film terhubung dengan elemen-elemen cerita seperti karakter, setting, konflik, waktu, dan faktor lain yang menggambarkan rentetan kejadian yang memiliki suatu tujuan atau arah Agustina & Masyhuda (2021).

Peneliti menggunakan analisis naratif untuk menggali pemahaman dan mengeksplorasi struktur suatu cerita. Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori struktur naratif Tzvetan Todorov karena dinilai sangat sesuai untuk mengkaji film-film sejarah seperti "Killers Of The Flower Moon". Todorov menyatakan bahwa sebuah narasi memiliki susunan dari awal hingga akhir, termasuk urutan kronologis, motif, plot, serta keterkaitan sebab-akibat dari suatu peristiwa Azizaty & Putri (2018).

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif naratif. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis naratif dengan teori struktur narasi Tzvetan Todorov. Analisis Tzvetan

Todorov tentang naratif dapat diterapkan dalam pemahaman dalam film ini adalah dengan mengidentifikasi tahap-tahap dalam struktur cerita yang berkontribusi pada pemahaman tentang konflik, resolusi, dan implikasi lebih dalam dari narasi tersebut (Creswell, 1999).

Struktur naratif Todorov membagi film menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir Wulan Sari & Gatot Haryono (2018). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Killers Of The Flower Moon* yang dirilis pada 20 Oktober 2023 lalu. Bagian dari objek yang diteliti adalah narasi atau alur cerita yang ada pada film *Killers Of The Flower Moon* yang berdurasi 206 menit.

Data Primer dalam penelitian ini adalah film "*Killers Of The Flower Moon*", di mana beberapa adegan yang relevan dengan tujuan penelitian dipilih. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui sumber pendukung seperti buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan, dengan menerapkan metode analisis naratif dari Tzvetan Todorov yang telah diperbarui oleh Lacey. Analisis ini menggunakan teori struktur naratif yang meliputi kondisi awal atau keseimbangan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terhadap gangguan tersebut, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan keseimbangan (Pratiwi, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari laman rottentomatoes.com Film ini mendapatkan rating 93% dan dari laman imdb.com (31/03/2024) film ini mendapatkan rating 7.6/10 yang dimana rating ini cukup bagus untuk film

sejarah suku dan budaya manusia yang berdurasi hingga 206 menit. Tentu dibalik suksesnya suatu film, terdapat alur dan narasi yang menarik untuk di analisis oleh peneliti. Alur dan narasi yang disampaikan dalam film ini mengandung makna A. N. Yasmin & Tranggono (2023).

Unsur yang paling penting dalam analisis naratif adalah cerita dan plot yang dibangun oleh sang penulis. Menurut Eriyanto (2014), dalam Struktur narasi Lacey terdapat lima tahapan, yakni: kondisi awal atau keseimbangan, kemunculan gangguan, kesadaran akan adanya gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, dan pemulihan kondisi. Teori ini merupakan adaptasi dari teori struktur narasi yang diajukan oleh Tzvetan Todorov, dengan modifikasi berupa penambahan tahap kesadaran akan adanya gangguan dan upaya untuk memperbaikinya Pratiwi (2020).

### **A. Keseimbangan Awal**

Cerita awal menunjukkan bagaimana keadaan suku Osage dalam menemukan kekayaan alam yaitu minyak, yang juga merupakan sumber daya alam yang membuat suku Osage menjadi suku terkaya pada abad ke-20 dan juga menjadi pemicu terjadinya konflik di film ini. Dapat dilihat kehidupan damai suku Osage sebelum gangguan datang (Dias Adiprabowo & Widodo, 2023).



**Gambar 1. Suku Osage menemukan minyak bumi**

Sumber : Apple TV

Di gambar 1 dapat dilihat betapa bahagianya sugu Osage saat menemukan minyak bumi, mereka bersukacita karena menemukan kekayaan alam yang membuat mereka menjadi suku terkaya pada abad itu (V. D. Adiprabowo & Sanofi, 2023). Orang-orang etnis Osage menjadi kaya mendadak lantaran ladang minyak banyak ditemukan pada awal abad ke-20 dan tanah mereka banyak disewa perusahaan minyak. Sementara orang kulit putih kebanyakan justru jadi pekerja kelas menengah seperti sopir, asisten rumah tangga, atau pekerja pengeboran minyak (Ratih Puspitasari, 2021).



**Gambar 2. Suku Osage berbahagia di pesta pernikahan**

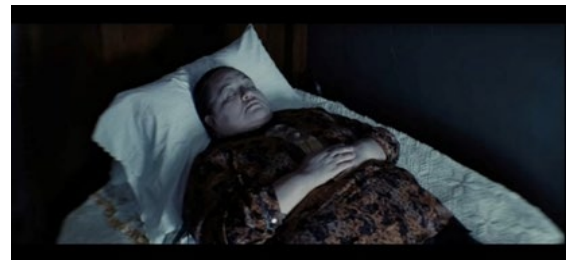
Sumber : Apple TV

Di gambar 2 dapat dilihat adegan pernikahan antara Ernest Burkhart dan Mollie Burkhart. Mereka hidup dalam harmoni dengan lingkungan alam mereka dan menikmati ikatan keluarga yang kuat Muhammad Hasan Muzaki & Askurifai Baksin (2024). Salah satu contoh adegan yang mewakili keseimbangan awal ini mungkin adalah momen-momen yang menunjukkan kehidupan sehari-hari masyarakat Osage. Mereka menikmati kekayaan alam dan ikatan keluarga yang kuat. Hendi Malik & Genep Sukendro (2021).

### **B. Gangguan Terhadap Keseimbangan**

Ketika serangkaian pembunuhan misterius terjadi di antara suku Osage, suasana hati berubah (Kevin, 2023). Keluarga-keluarga Osage dikejutkan oleh hilangnya anggota

keluarga mereka, dan ketidakpastian mulai menyelimuti masyarakat. Ini adalah titik di mana ketidakstabilan dan konflik muncul. Gangguan datang dalam bentuk pembunuhan yang menghancurkan kedamaian yang mereka nikmati sebelumnya (V. D. Adiprabowo, 2018).



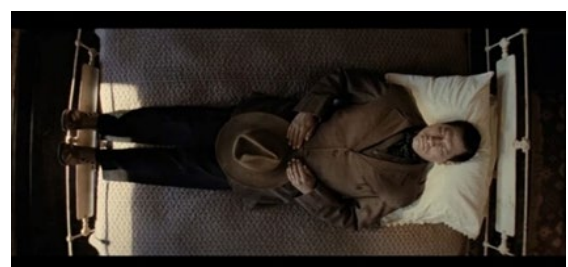
**Gambar 3. adegan yang memperlihatkan seseorang yang bernama Anna Sanford yang berusia 41 tahun tewas secara misterius dan tanpa penyelidikan.**

Sumber : Apple TV



**Gambar 4. pemuda bernama John Whitehair yang berusia 23 tahun tewas secara misterius dan tanpa penyelidikan.**

Sumber : Apple TV



**Gambar 5. adegan yang memperlihatkan seseorang yang bernama Bill Stepson yang berusia 29 tahun tewas secara misterius dan tanpa penyelidikan.**

Sumber : Apple TV



**Gambar 6. adegan yang memperlihatkan seseorang yang bernama Rose Lewis yang berusia 25 tahun tewas secara misterius dan tanpa penyelidikan.**

Sumber : Apple TV



**Gambar 7. adegan pembunuhan kepada suku osage yang bernama Sara Butler yang berusia 21 tahun.**

Sumber : Apple TV

Dalam adegan tersebut memperjelas gangguan yang terjadi, yaitu penembakan yang dilakukan oleh ras kulit putih terhadap keluarga suku Osage untuk menguasai kekayaan yang dimiliki oleh keluarga suku Osage tersebut Putra et al. (2020). Gangguan dalam cerita muncul ketika suku Osage mulai menjadi sasaran pembunuhan dan penipuan oleh pihak-pihak yang haus akan keuntungan dari kekayaan alam yang dimiliki suku Osage. Pembunuhan ini merupakan contoh eksploitasi yang paling ekstrem, di mana nyawa orang-orang Osage diorbankan demi keuntungan finansial Wibisono et al. (2017). Perkiraannya bervariasi, tetapi sekitar dua puluh empat orang Indian Osage meninggal karena kekerasan atau kematian yang mencurigakan pada awal tahun 1920-an. Mayoritas kejahatan ini terjadi di atau dekat Fairfax dan jarang diselidiki oleh pihak berwenang setempat; beberapa tidak pernah

terpecahkan. (Kematian beberapa korban yang tidak memiliki luka yang terlihat hanya dianggap disebabkan oleh "gangguan pencernaan", "penyakit yang tidak berguna", atau "penyebab yang tidak diketahui".)(Simanjuntak & Perwirawati, 2023).

### **C. Kesadaran Terhadap Gangguan**

Kesadaran terhadap gangguan adalah tahap di mana karakter-karakter dalam cerita mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang tidak beres, yang mengganggu keseimbangan atau keadaan biasa mereka Rachmansyah & Maryani (2018). Dalam "Killers of the Flower Moon", kesadaran terhadap gangguan terjadi ketika suku Osage dan pihak berwenang mulai menyadari bahwa serangkaian pembunuhan yang terjadi di komunitas mereka bukanlah kejadian biasa, tetapi merupakan tindakan kriminal yang direncanakan dengan sengaja (Lestari & Suwanto, 2020).



**Gambar 8. Adegan yang menunjukkan Mollie menyadari ada hal yang janggal sedang terjadi di sekitarnya, termasuk gangguan pembunuhan yang terjadi kepada saudaranya dan suku Osage.**

Sumber : Apple TV

Pada gambar ke 8 ini adalah Contoh lain dari kesadaran terhadap gangguan yang terjadi kepada anggota suku Osage, seperti karakter Mollie Burkhart, mulai merasa terancam dan ketakutan karena serangkaian peristiwa

yang tidak wajar terjadi di sekitar mereka (Surahman, 2015). Mollie dan anggota komunitas lainnya mulai merasa bahwa kehidupan mereka yang damai telah terganggu oleh kehadiran pembunuh yang tidak diketahui, yang menyebabkan ketidakpastian dan ketegangan di antara mereka (Ghassani & Nugroho, 2019).

Dalam adegan-adegan ini, penonton dapat melihat bagaimana karakter-karakter dalam film mulai menyadari adanya gangguan dalam kehidupan mereka yang biasa, dan perasaan ketidakamanan dan ketidakpastian yang menyertainya Tjhing et al. (2022). Hal ini menandai awal dari perjalanan naratif yang mengarah pada penyelidikan dan konfrontasi terhadap kejahatan yang terjadi, serta upaya untuk membawa keadilan bagi suku Osage yang terkena dampaknya.

#### **D. Upaya Memperbaiki Gangguan**

Selama proses penyelidikan, terjadi adegan di mana anggota suku Osage berkumpul untuk berdiskusi tentang serangkaian pembunuhan dan penipuan yang terjadi di komunitas mereka (Oki Rio et al., 2024.) Mereka merencanakan strategi untuk mengatasi masalah tersebut, menyampaikan kekhawatiran mereka, dan memberikan dukungan satu sama lain. Adegan ini mencerminkan upaya masyarakat Osage untuk bersatu dan bertindak sebagai satu kesatuan dalam menghadapi gangguan yang mereka alami Chaniago et al. (2019)



#### **Gambar 9. Perkumpulan suku Osage untuk menangkap dan menghukum pembunuhnya**

Sumber : Apple TV

Pada gambar 9 dijelaskan bagaimana karakter-karakter dalam film mengambil tindakan untuk mengatasi gangguan yang mereka hadapi, baik itu melalui penyelidikan, dukungan komunitas, atau konfrontasi langsung dengan para pelaku kejahatan (Zahid, 2021). Ini adalah langkah-langkah penting dalam perjalanan naratif menuju resolusi dan keadilan bagi suku Osage yang terkena dampaknya Angela & Winduwati (2019).

#### **E. Pemulihan Keadaan**

Dalam adegan-adegan ini, penonton dapat melihat bagaimana karakter-karakter dalam "Killers of the Flower Moon" berusaha untuk memulihkan keseimbangan dan keadaan setelah mengalami gangguan dan tragedi yang besar. Ini adalah langkah penting dalam perjalanan naratif menuju keselamatan dan pemulihan bagi suku Osage yang terkena dampaknya (Ridwan & Aslinda, 2022).



#### **Gambar 10 dapat dilihat adegan yang menunjukkan kebebasan suku Osage**

Sumber : Apple TV

Keadaan suku Osage setelah menyelesaikan masalah dan terhindar dari tragedi pembunuhan yang menghantui mereka, scene tersebut memperlihatkan suku Osage dalam merayakan keberhasilan mereka untuk tetap terikat satu sama lain dan mengusir para "penjahat" pergi (Andriani, 2021).



**Gambar 11. memperlihatkan adegan seorang karakter yang sedang menceritakan tragedi dan rencana jahat yang dilakukan oleh Ernest Burkhart dan paman nya**

Sumber : Apple TV

Dan karakter yang sedang bercerita tersebut adalah sutradara dari film *Killers of the Flower Moon* itu sendiri yaitu Martin Scorsese Wijaya (2021).

1. Adegan Kebersamaan dan Dukungan: Setelah kebenaran tentang serangkaian pembunuhan dan penipuan terungkap, terjadi adegan di mana anggota suku Osage berkumpul bersama untuk mendukung satu sama lain dan memulihkan kepercayaan diri dan semangat mereka (Nurdiansyah et al., 2023). Mereka berbagi cerita, berdoa bersama, dan menunjukkan solidaritas sebagai komunitas yang terpengaruh oleh tragedi ini. Adegan ini menunjukkan upaya mereka untuk memulihkan hubungan sosial dan emosional yang terganggu oleh peristiwa-peristiwa tersebut Tamsil (2021).

2. Adegan Rekonstruksi: Dalam usaha untuk memulihkan kehidupan mereka, anggota suku Osage mungkin terlibat dalam adegan-adegan di mana mereka berusaha untuk membangun kembali rumah-rumah mereka yang hancur atau merenovasi tanah mereka yang telah diserahkan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab (Trisnawati & Yesicha, 2018). Adegan ini menunjukkan tekad dan ketahanan masyarakat Osage dalam mengatasi kesulitan dan memulihkan keadaan mereka setelah mengalami

tragedi besar Muhammad Rais Mumtaz & Dedeh Fardiah (2024).

3. Adegan Keadilan: Ketika upaya untuk membawa para pelaku kejahatan ke pengadilan dan mengamankan keadilan bagi suku Osage mencapai tahap akhir, terjadi adegan di mana keputusan pengadilan diumumkan atau pelaku kejahatan menerima hukuman mereka. Ini adalah momen penting dalam proses pemulihan, di mana masyarakat Osage dapat merasakan kelegaan dan memulai proses penyembuhan setelah mendapatkan keadilan yang mereka cari Selvia Ningsi et al. (2023).

4. Adegan Persahabatan Baru dan Harapan: Di akhir film, mungkin terjadi adegan di mana karakter-karakter menemukan kesempatan untuk membangun hubungan baru, menemukan harapan di masa depan, dan menghadapi masa depan dengan optimisme (V. D. Adiprabowo & Wibowo, 2024). Adegan ini menyoroti proses pemulihan yang berkelanjutan dan potensi untuk membangun kembali kehidupan yang lebih baik setelah mengalami kesulitan Tazakka et al. (2020).

## **SIMPULAN**

Dalam "*Killers of the Flower Moon*", penggambaran tahap-tahap analisis Todorov mencerminkan perjalanan naratif yang kompleks dan mendalam tentang konflik, eksploitasi, dan upaya pemulihan. Keseimbangan Awal, Film ini memperkenalkan kehidupan damai suku Osage sebelum gangguan datang, menunjukkan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan mereka sebelum konflik dimulai. Gangguan, Gangguan muncul dalam bentuk serangkaian pembunuhan dan penipuan terhadap suku Osage, menggoyahkan kedamaian yang mereka



nikmati sebelumnya dan menciptakan ketidakpastian yang meresahkan. Kesadaran, tumbuh ketika masyarakat Osage mulai menyadari bahwa mereka menjadi korban dalam plot kejahatan yang luas. Ketidakpastian dan kecemasan mencapai puncaknya seiring dengan peningkatan upaya penyelidikan dan konfrontasi. Klimaksnya terjadi ketika kebenaran tentang pembunuhan dan penipuan terungkap sepenuhnya, mencapai titik konfrontasi antara para penjahat dan pihak berwenang. Pemulihan, muncul melalui upaya untuk membawa para pelaku keadilan dan memulihkan kepercayaan serta keseimbangan dalam masyarakat Osage. Meskipun tidak semua luka dapat sembuh sepenuhnya, ada upaya untuk memperbaiki kondisi dan membangun kembali kehidupan yang hancur. Dengan demikian, "Killers of the Flower Moon" adalah sebuah naratif yang kompleks tentang eksploitasi dan perjuangan suku Osage, yang mengikuti pola yang ditemukan dalam analisis Todorov dari keseimbangan awal hingga resolusi. Ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjalanan karakter dan tema yang terkait dengan konflik sejarah yang tragis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprabowo, V. D. (2018). MITOS KEBUDAYAAN DALAM FILM JAWARA KIDUL, TINUK DAN KTP: ANALISIS SEMIOLOGI BARTHESIAN. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 6(1), 47. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10211>
- Adiprabowo, V. D., & Wibowo, M. (2024). Stunting Health Literacy in Salah Kaprah Films Produced by the Yogyakarta Special Region Public Health Department. Jurnal Riset Komunikasi. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v7i1.1003>
- Adiprabowo, V. D., & Widodo, A. (n.d.). Finding the Early Identity for Children in the Film of Laskar Pencerah. IRJE [Indonesian Research Journal in Education] [Vol. 7] No. 1|June|Year 2023| Indonesian Research Journal in Education [IRJE], 7(1), 185–195. <https://doi.org/10.22437/irje.v7i1.22374>
- Adiprabowo, V. D., & Sanofi, Z. (2023). Exploring Culinary Films as a Form of Health Literacy: A Case Study of Aruna dan Lidahnya in Indonesia. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 11(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.335>
- Agustina, T., & Masyhuda, M. (2021). Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA) Representasi Budaya Jawa dalam Film "Lagi-Lagi Ateng" Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. 3, 133–145. <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i2.4324>
- Andriani, V. W. (2021). REPRESENTASI KERAGAMAN BUDAYA DALAM FILM KARTUN UPIN DAN IPIN : PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA. INCARE, International Journal of Educational Resources, 2(4), 407–422. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i4.312>
- Angela, M., & Winduwati, S. (2020). Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite). Koneksi, 3(2), 478. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480>
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). ANALISIS NARASI TZVETAN TODOROV PADA FILM SOKOLA RIMBA. ProTVF, 2(1), 51. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>
- Bangsawan, A. (2021). Representasi Budaya Jawa Pada Film Animasi "Knight Kris." Artika, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.34148/artika.v5i1.396>
- Chaniago, P. (2020). Representasi Pendidikan Karakter dalam Film Surau dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). Journal of Islamic Education Policy, 4(2). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1284>
- Creswell, J. W. (1999). Mixed-Method Research: Introduction and Application. Handbook of Educational Policy, 455–472. <https://doi.org/10.1016/B978-012174698-8/50045-X>

Dewi, A. K., & Wibawa, A. P. (2015). Representasi Nilai-Nilai Budaya Bali Dalam Film Eat Pray Love. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 3(1), 2354–7154. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.209>

Eduar, E. (2024). REPRESENTASI BUDAYA SUMATERA SELATAN DALAM FILM PENDEK "LENGET." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 8(1), 65. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v8i1.13542>

Efthariena, E., Widi Kirana, D., Dwi Putri, I., & Lestari, A. (2023). Representasi Budaya Batak Pada Film Induk Gajah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(8), 1357–1364. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i8.486>

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jimm.v18i2.1619>

Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KARTINI (2017) KARYA HANUNG BRAMANTYO. *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>

Kevin, C. (2023). Representasi Ras Kulit Hitam dalam Mini-Series "The Falcon and The Winter Soldier." *Scriptura*, 13(1), 58–68. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.58-68>

Lestari, W., & Suwanto, D. H. (2020). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM BODIED (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5). <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16377>

Malik, M. H., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi Makna Etika Makan Budaya Jawa dalam Film Kersanan Ndalem. *Koneksi*, 5(2), 289. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10307>

Muhammad Hasan Muzaki, & Askurifai Baksin. (2024). Representasi Budaya dan Unsur Mistis dalam film Incantation. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 139–144. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.10672>

Muhammad Rais Mumtaz, & Dedeh Fardiah. (2024). Representasi Budaya Sunda

dalam Film. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(1), 168–179. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i1.11721>

Ngurah, G., Perdana, J., Susilastuti, Christina, D. /, Komplek, R., & Blok, L. (2009). DISKRIMINASI DAN RASIALISME DALAM FILM "AUSTRALIA" (STUDI ANALISIS SEMIOTIK FILM AUSTRALIA). In *Jurnal Ilmu Komunikasi (Vol. 7, Issue 2)*. <https://doi.org/10.31315/jik.v7i2.14>

Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>

Pengaruh Keseimbangan Kehidupan Kerja Dan, A., Rio Samuel Pohan, O., Saladin Batubara, S., & Anwar, Y. (2024). NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PENEMPATAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PT NESTLE INDONESIA MEDAN REGION 1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(3), 1287–1301. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i3.2024>

Permatasari, I., & Yenny, Y. (2019). Budaya Populer: Representasi dalam Film "My Generation" Karya Upi Aviyanto. *Jurnal Kajian Media*, 3(1). <https://doi.org/10.25139/jkm.v3i1.1709>

Pratiwi, M. rahmi. (2020). Narrative Analysis of the Impact of Traumatic on Film 27 Steps Of May. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 24(2). <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v24i2.139>

Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). REPRESENTASI BUDAYA DALAM FILM SALAWAKU. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>

Putra, M. Y. S., Putra, K. A. S., & Harsana, I. N. A. (2020). REPRESENTASI BUDAYA JEPANG DALAM FILM ANIME BARAKAMON. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 299. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25806>

Rachmansyah, A., & Maryani, A. (2018). Prosiding Manajemen Komunikasi Representasi Budaya Organisasi dalam Film The Internship Representation of Organizational Culture in The

Internship Film. Karya Ilmiah Unsiba.  
<https://doi.org/10.29313/v0i0.12551>

Ramadhan, Z., & Budiman, A. (2018). REPRESENTASI BUDAYA LOKAL (Sub Culture) DAN ESKSISTENSI JATI DIRI DALAM ANIMASI "PADA SUATU KETIKA." Kalatanda: Jurnal Desain Grafis Dan Media Kreatif, 1(1), 31.  
<https://doi.org/10.25124/kalatanda.v1i1.1366>

Ratih Puspitasari, D. (2021). NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE) (Vol. 15, Issue 1).  
<https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494.g2086>

Ridwan, M., & Aslinda, C. (2022). Analisis Semiotika Diskriminasi Pada Film "The Hate U Give." In Journal of Discourse and Media Research Juni (Vol. 2022, Issue 1).  
<https://journal.rc-communication.com/index.php/IDMR/article/view/12>

Salsabila, N., & Candraningrum, D. A. (2020). Representasi Kearifan Lokal Budaya Timur Tengah dalam Film "Aladdin (2019)" Produksi Walt Disney Pictures. Koneksi, 4(1), 7.  
<https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6494>

Sangkhyang, R., Rinawati Prodi Manajemen Komunikasi, R., & Ilmu Komunikasi, F. (n.d.). Prosiding Manajemen Komunikasi Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia.  
<https://doi.org/10.29313/v7i1.25915>

Selvia Ningsi, Cecep Ibrahim, Marsia Sumule G., La Ode Herman Halika, La Iba, Eko Harianto, & Wa Ode Lusianai. (2023). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Journal of Computer Science and Visual Communication Design, 8(1), 207-221.  
<https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.669>

Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PEREMPUAN JURNALIS DALAM FILM "BOMBSHELL." Network Media, 6(1), 12-21.  
<https://doi.org/10.46576/jnm.v6i1.3016>

Siskarimah, S., & Afyati, A. (2023). ANALISIS DISKRIMINASI RAS MELALUI TEORI STRUKTURALISME GENETIKA PADA KARAKTER UTAMA SKRIP FILM JUST MERCY. Jurnal Ilmiah

Bina Bahasa, 16(1), 74-83.  
<https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.2413>

Surahman, S. (2015). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA. Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi), 1(2), 119.  
<https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>

Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film "Tilik." JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study, 7(2), 152-165.  
<https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5584>

Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film "Mantan Mantan" Karya Farishad Latjuba). Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(4), 161.  
<https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i4.1080>

Tjhing, T., & Ariati, Y. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Crazy Rich Asians. Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis, 7(2), 243-261.  
<https://doi.org/10.36914/jikb.v7i2.758>

Trisnawati, T., & Yesicha, C. (2018). REPRESENTASI BUDAYA MATRILINEAL MINANGKABAU DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK. Jurnal Riset Komunikasi, 1(2), 276-284.  
<https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.40>

Wibisono, J. A., Tjahjo, J. D. W., & Wahjudianata, M. (2017). REPRESENTASI ORIENTALISME DALAM FILM THE GREAT WALL. Scriptura, 7(1).  
<https://doi.org/10.9744/scriptura.7.1.36-45>

Wijaya, M. (2021). Konsekuensi Representasi Propaganda Budaya dan Ideologi Dalam Film. IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru, 12(2), 54-61.  
<https://doi.org/10.52290/i.v12i2.47>

Wulan Sari, K., & Gatot Haryono, C. (n.d.). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017) (Vol. 12, Issue 1).  
<https://doi.org/10.30813/s:jk.v12i1.1542.g1320>

Yasmin, A. N., & Tranggono, D. (2023). Representasi Budaya Jawa Ritual dan Tari Gandrung dalam Film KKN di Desa Penari. JIIP -

**Gymnastiar Danang Prayoga, Vani Dias Adiprabowo**

*Representasi Ras Kulit Putih Dalam Mengeksploitasi Suku Osage Di Film Killers Of The.....(Hal 2338-2349)*

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(5), 2976–2980.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1969>

Yasmin, Y., Setianti, Y., & Prastowo, FX.

A. A. (2018). REPRESENTASI EKSPLOITASI SATWA DALAM FILM RISE OF THE PLANETS OF THE APES. ProTVF, 1(2), 151.

<https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19874>

Zahid, A. (2021). REPRESENTASI

BUDAYA DALAM FILM SANG PENCERAH DAN SANG KIAI BERDASARKAN SUDUT PANDANG MAX WEBER. MEDIAKITA, 4(2).

<https://doi.org/10.30762/mediakita.v4i2.2620>